

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha peternakan ayam petelur berperan penting dalam menyediakan kebutuhan telur masyarakat sebagai bagian dari pemenuhan kebutuhan protein hewani. Sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk, permintaan terhadap telur juga meningkat, berdasarkan data dari BPS (2017), dari tahun 2007 - 2015 terjadi peningkatan konsumsi telur dari 0,122 kg/kapita menjadi 1,940 kg/kapita. Peningkatan permintaan tersebut haruslah didukung dengan peningkatan produksi telur . Menurut data BPS (2016) produksi telur di Sumatra Barat selama 6 tahun terakhir (2009-2015) telah terjadi peningkatan dari 55.538 ton - 65.046 ton.

Produksi telur ditentukan oleh usaha peternakan ayam petelur. Menurut Ardiansyah, dkk (2012) keberhasilan usaha peternakan tidak terlepas dari tiga faktor penting, yaitu bibit, makanan dan manajemen. Ketiga faktor produksi ini saling terkait satu sama lain, semua faktor produksi harus diperhatikan dengan baik dan apabila ada salah satu faktor produksi saja yang kurang bagus pelaksanaannya, maka walaupun faktor produksi lain telah dilakukan dengan baik, tetap tidak dapat memberikan hasil yang bagus.

Sumatera Barat merupakan daerah beriklim tropis yang umumnya memiliki suhu udara antara 20-23 °C , kondisi ini terkadang dapat menjadi tantangan bagi usaha peternakan ayam petelur, dimana suhu yang ideal untuk kehidupan ayam adalah 13-21°C (Abbas, 2004). Agar dapat menyasati kondisi tersebut, peternak dituntut untuk lebih memperhatikan faktor manajemen, dimana salah satu bagian dari faktor manajemen adalah sistem pemeliharaan. Upaya yang dapat dilakukan

dalam meningkatkan sistem pemeliharaan adalah dengan menggunakan sistem pemeliharaan kandang tertutup (*closed house*).

Kandang *closed house* adalah kandang yang dindingnya dibuat dengan sistem tertutup dengan rapat sehingga sinar matahari, ventilasi dan kelembaban kandang diatur dengan mesin yang memerlukan konstruksi kandang tertentu. Kandang *closed house* memiliki beberapa keunggulan diantaranya, produksi telur pada kandang yang pemberian pakannya dengan menggunakan mesin pakan otomatis (*hopper*), berpengaruh terhadap produktivitas telur (Primaditya, dkk., 2015). Hal ini mengakibatkan meningkatnya biaya produksi baik dari segi modal awal maupun biaya listrik yang jauh lebih tinggi daripada kandang *open house* karena penggunaan mesin, kipas, serta *hopper* yang memerlukan listrik berdaya tinggi.

Perkembangan usaha ayam petelur di Sumatera Barat cukup pesat, karena ayam petelur merupakan salah satu komoditas yang memiliki peluang yang cukup besar. Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat (2016), jumlah populasi ayam petelur di Sumatera Barat terus meningkat dari tahun 2009 sampai tahun 2016 yaitu dari 7.203.319 ekor menjadi 8.469.005 ekor.

Kabupaten Pasaman Barat memiliki potensi yang sangat luar biasa dalam pengembangan ternak ayam ras petelur, karena didukung dengan ketersediaan bahan baku pakannya. Pasaman Barat merupakan salah satu daerah sentra penghasil jagung dan kelapa sawit. Berdasarkan data, jumlah ayam petelur didaerah ini telah mencapai 189.748 (Bapedalda Sumbar, 2014).

Salah satu usaha peternakan ayam komersil dengan menggunakan sistem pemeliharaan kandang *closed house* di Sumatera Barat terdapat di Kabupaten

Pasaman Barat yang bernama Diteg Farm, dimana usaha ini merupakan bagian dari Gunung Nago Farm Group. Diteg Farm berlokasi di Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat, dipimpin dan didirikan oleh Bapak Zamzami. Strain yang digunakan pada peternakan ini adalah strain Isa Brown yang merupakan ayam petelur tipe medium. Bahan pakan utama yang dipakai adalah jagung, dedak, serta bungkil dan bahan pakan lainnya yang dalam penyediaannya Diteg Farm masih berkoordinasi dengan Gunung Nago Farm. Sebagai Farm yang berskala industri, Diteg farm sudah memiliki catatan atau recording yang cukup baik, meliputi catatan kesehatan, produksi, kematian, serta penjualan.

Diteg farm memiliki skala usaha 246.000 ekor dengan 2 sistem perkandangan yaitu 13 unit kandang *open house* dengan skala pemeliharaan 14.000 ekor ayam dan 2 unit kandang *closed house* dengan skala pemeliharaan 32.000 ekor ayam, akan tetapi untuk saat ini hanya 1 unit kandang *closed house* saja yang beroperasi dikarenakan 1 unit kandang *closed house* sedang dalam proses renovasi, dimana kedua jenis kandang tersebut menggunakan sistem *battery*.

Penggunaan kandang *closed house* membutuhkan biaya produksi yang lebih besar karena kandang *closed house* membutuhkan konstruksi dan mesin tertentu untuk mengatur kelembaban . Menurut Sujana (2011) kandang *closed house* memiliki keunggulan dibandingkan kandang *open house* karena dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi tenaga kerja dengan terciptanya iklim mikro yang terkendali. Hal ini tentu dapat meningkatkan produksi, namun di sisi lain dengan penggunaan kandang *closed house* dapat meningkatkan biaya produksi, sehingga perlu dikaji apakah peningkatan produksi telur dapat menutupi

peningkatan biaya produksi (biaya tetap) atau dengan kata lain apakah penggunaan kandang *closed house* dapat meningkatkan laba usaha peternakan Diteg farm.

Untuk kontinuitas keberlangsungan usaha, pemilik Diteg Farm harus mengetahui berapa skala minimal ternak ayam petelur yang harus dipelihara agar usaha ini bisa memperoleh keuntungan. Berdasarkan hal ini penulis tertarik untuk meneliti berapa biaya, dan laba yang diperoleh dengan sistem kandang *closed house* pada usaha peternakan Diteg Farm dalam satu bulan produksi, serta pada skala pemeliharaan berapa ekor ayamkah dengan kandang *closed house* ini berproduksi agar tidak mengalami kerugian dan memperoleh keuntungan, melalui penelitian dengan judul “Analisis Laba dan Skala Usaha Pada Kandang *closed house* Perusahaan Ayam Petelur Diteg Farm Di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat”

1.2 Perumusan Masalah

1. Berapa besar biaya yang dikeluarkan dan penerimaan serta laba dari penjualan telur pada Diteg Farm dengan sistem kandang *closed house* dalam satu bulan produksi.
2. Berapa skala pemeliharaan ayam minimal dan *Margin of Safety* (MoS) di kandang *closed house* pada Diteg Farm.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui besarnya biaya yang dikeluarkan dan penerimaan serta laba dari penjualan telur pada Diteg Farm dengan sistem kandang *closed house* dalam satu bulan produksi.

2. Untuk mengetahui berapa skala pemeliharaan ayam minimal dan *Margin of Safety* (MoS) di kandang *closed house* pada Diteg Farm.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran sebagai bahan pertimbangan dalam mengevaluasi jalannya perusahaan, atau mengembangkan usaha.
2. Bagi Peneliti, sebagai pedoman, sumber informasi dan referensi untuk penelitian dengan topik biaya, laba, efisiensi serta skala usaha.

